

Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado

Factors Occurrence of Homeless and Beggars In Manado City

Grace J. Waleleng ^{(1)(*)}, **María Pratiknjo** ⁽¹⁾

1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: gewafikom73@yahoo.co.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Jumat, 27 Januari 2023
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

This research intends to find the factors that cause homeless people and beggars in the city of Manado. The research was conducted for 6 (six) months, from July to December 2022. The research location is in Manado City. Using a qualitative research method with an analytical descriptive approach This research was conducted by collecting various data, namely observation, in-depth interviews, and document studies. The results of the study found that the factors causing the occurrence of homeless people and beggars in Manado City were: Poverty, Economic Factors, Physical Limitations and Mental Disorders, Freedom and Enjoyment of Homeless Life, Socio-Cultural Factors, Education and Skills Limitations, Population Problems, Frustration Due to Family and Household Problems, and Age Factors. The public impact if the problems of homeless people and beggars (beggars) are not addressed, namely Disturbing Public Order, Disturbing the Cleanliness and Beauty of the City, Disturbing Comfort, Disturbing Security and Order, Population Problems, and Causing Crime. It is hoped that there will be empowerment, construction of "social solidarity villages", affirmation of sanctions, and cross-sectoral cooperation in dealing with beggars in Manado City.

Keywords : homeless; beggar; causative factor

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud hendak menemukan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis di Kota Manado. Penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan, yakni sejak bulan Juli sampai dengan Desember 2022. Lokasi penelitian bertempat di Kota Manado. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data, yakni observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kota Manado adalah : Kemiskinan, Faktor Ekonomi, Keterbatasan Fisik dan Gangguan Mental, Kebebasan dan Kesenangan Hidup Menggelandang, Faktor Sosial Budaya, Keterbatasan Pendidikan dan Ketrampilan, Masalah Kependudukan, Frustrasi Karena Masalah Keluarga dan Rumah Tangga, dan Faktor Usia. Dampak publik jika permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) tidak diatasi, yaitu Mengganggu Ketertiban Umum, Mengganggu Kebersihan dan Keindahan Kota, Mengganggu Kenyamanan, Mengganggu Keamanan dan Ketertiban, Masalah Kependudukan, serta Menimbulkan Kriminalitas. Diharapkan adanya pemberdayaan, pembangunan pemukiman "kampung kesetiakawanan sosial", penegasan sanksi, dan kerjasama lintas sektoral dalam penanganan Gepeng di Kota Manado.

Kata kunci : gelandangan; pengemis; faktor penyebab

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena Gelandangan dan Pengemis (gepeng) merupakan masalah sosial dan telah menjadi masalah nasional yang dihadapi di banyak kota. Permasalahan gepeng ini sebenarnya telah lama mendapatkan perhatian serius baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak swasta, masyarakat maupun LSM.

Penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab negara. Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 mengamanatkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Sementara itu pasal 34 ayat 2 menegaskan “negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Berdasarkan pasal 34 ayat 1 dan 2 UUD 1945 dan UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.

Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara dan berkelana di tempat umum. Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Anonimus, 1980). Karena itu mereka mengembara dan berkelana, serta cenderung tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Iqbal (2005), diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Berdasarkan data BPS, Kota Manado memiliki penduduk miskin tahun 2019 sebanyak 23,89 ribu jiwa, tahun 2020 sebanyak 25,55 ribu jiwa, dan tahun 2021 sebanyak 26,78 ribu jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Manado Tahun 2018, jumlah gelandangan adalah 37 orang dan pengemis adalah 40 orang. Keberadaannya tentu berpengaruh bagi kota Manado dalam mewujudkan visi Kota Manado periode kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota Manado Tahun 2021-2026 Bapak Andrei Angow dan Bapak Richard Sualang berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) Kota Manado yaitu “Manado Maju dan Sejahtera”, dimana misi pertamanya adalah peningkatan kualitas manusia Kota Manado, karena Manado merupakan kota jasa, maka sektor pariwisata juga merupakan prioritas.

Saat ini, wisatawan mancanegara terus berdatangan ke Kota Manado. Fasilitas visa kunjungan saat kedatangan atau visa *on arrival* juga berpengaruh mengembalikan geliat pariwisata di “Bumi Nyiur Melambai”. Menurut Bapak Kenneth Rompas – Kepala Subseksi Pemeriksaan Imigrasi Kantor Imigrasi Kelas I TPI Manado mengatakan bahwa “

“Terjadi peningkatan sebanyak 197.2 % peminat visa on arrival tahun 2022.”

Kadis Pariwisata Kota Manado Esther Mamangkey mengungkapkan bahwa “Pariwisata menjadi unggulan Kota Manado dalam peningkatan perekonomian masyarakat, karena dengan makin banyaknya wisatawan yang datang dan menghabiskan uang, maka secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan masyarakat akan makin sejahtera.

Adanya gelandangan dan pengemis yang berkeliaran di jalanan, selain mengurangi keindahan kota, para wisatawan mancanegara dan lokal yang datang ke Manado akan merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan adanya keberadaan gelandangan dan pengemis. Dengan demikian dampaknya dapat mengurangi daya saing tingkat kunjungan wisatawan dengan kota-kota lainnya. Hal senada pun disampaikan Kepala Dinas Sosial Bapak Sammy Kaawoan yang menyatakan bahwa:

“Jangan sampai Manado sebagai kota pariwisata, banyak ditemukan gelandangan dan pengemis. Ini akan merusak citra Manado (Komentar com, 5 maret 2021).

Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang menggambarkan dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan situasi yang berlaku tentang faktor-faktor terjadinya gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Manado.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis di Kota Manado.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Mengembangkan ilmu komunikasi khususnya Teori Fenomenologi.
2. Manfaat Praktis: Menjadi masukan kepada pemerintah Kota Manado untuk menanggulangi Permasalahan Sosial yaitu Gelandangan dan Pengemis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan, yakni sejak bulan Juli sampai dengan Desember 2022. Lokasi penelitian bertempat di Kota Manado.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Manado ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, yang ditujukan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang menggambarkan situasi,
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan situasi yang berlaku,
3. Membuat perbandingan atau evaluasi,
4. Mengkaji apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah dan belajar

dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2009).

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan gelandangan dan pengemis (gepeng) yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data, yakni observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumen (Sugiono, 2007) yang dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan.

Metode Pengumpulan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado kepada informan yang ditentukan secara *purpose sampling*, yaitu informan yang berasal dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata, Satuan Polisi Pamong Praja, BRSPDSN, Akademisi, Pemerhati Sosial, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Sedangkan informan yang dilakukan secara *snowball sampling* adalah informan Gelandangan, Pengemis dan Masyarakat. Selain itu juga dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber dalam Bidang Sosial, Kependudukan, Kesehatan, ekonom, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2003). Dalam studi ini, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian (Furchan, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Manado terletak di antara 19 30' – 1[1]0 40' Lintang Utara dan 1240 40' –

126[B2]0 50' Bujur Timur. Luas wilayah daratan adalah 15.726 hektar. Manado juga merupakan kota pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer. Kota ini juga dikelilingi oleh perbukitan dan barisan pegunungan. Wilayah daratannya didominasi oleh kawasan berbukit dengan sebagian dataran rendah di daerah pantai. Interval ketinggian dataran antara 0-40% dengan puncak tertinggi di Gunung Tumpa.

Kota Manado berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Minahasa Utara;
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa;
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa;
- Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi;

Masalah kependudukan meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, tetapi sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Kualitas penduduk dapat ditingkatkan dengan peningkatan kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan, kesehatan yang layak seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Identifikasi Gelandangan dan Pengemis di Kota Manado

Gelandangan dan pengemis (gepeng) termasuk kelompok dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yang merupakan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

PMKS, berdasarkan data BPS Kota Manado tahun 2018 terdapat lebih-kurang 26 jenis masalah sosial. Gelandangan dan

pengemis termasuk dalam PMKS, dimana terdapat 37 orang gelandangan pada tahun 2015 - 2018. Hal tersebut menunjukkan tingkat pertumbuhan gelandangan di Kota Manado dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0. Sedangkan untuk pengemis terdapat 38 orang pada tahun 2015, 40 orang pada tahun 2016, dan 40 orang pada tahun 2017/2018. Hal tersebut menunjukkan terdapat pertumbuhan 2 orang pada tahun 2015 - 2016, dan angka 0 pada tahun 2016 - 2018. Jadi tingkat pertumbuhan pengemis 3 (tiga) tahun berakhir berada pada angka 2 (dua).

Gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan fenomena sosial yang ada baik di provinsi, kabupaten maupun kota, termasuk di Kota Manado. Hal ini merupakan salah satu factor penghambat pembangunan, terutama pembangunan sumberdaya manusia dan pembangunan perkotaan. Tingginya angka pembangunan di kota, namun jika di desa sendiri lambat bahkan tidak ada menyebabkan masyarakat miskin dari desa pergi ke kota dan pada akhirnya menjadi gelandangan dan pengemis. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan mengundang arus migrasi desa-kota yang antara lain memunculkan gepeng karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dampak tersebut membuat masalah ini menjadi sangat sulit untuk dihindari.

Dengan berkembangnya gepeng maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan terganggu, serta visi misi Kota Manado tidak dapat diwujudkan. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan gepeng. Ini terjadi karena gelandangan dan pengemis pada hakikatnya erat terkait dengan masalah ketertiban, ketertiban dan keindahan kota.

Berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Manado tahun 2018 bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Manado untuk gelandangan sebanyak 37 orang dan pengemis 38 orang.

Data tersebut masih bisa berubah, karena selain pendataan pada kelompok ini relatif sulit karena mobilitas mereka yang tinggi, juga seiring bertambahnya tahun pertumbuhan pendudukan akan semakin bertambah demikian juga mobilitas penduduk. Dapat dipastikan angka ini seperti fenomena puncak gunung es (*tips of iceberg*) dimana angka riilnya dimungkinkan dapat lebih tinggi. Angka gelandangan dan pengemis juga diperkirakan terus naik, mengingat daya tarik kota semakin kuat bagi orang-orang desa dan semakin susahnya mencari lapangan pekerjaan di desa.

Informasi tentang keberadaan gelandangan dan pengemis di Kota Manado tidak saja hanya diperoleh melalui data sekunder yaitu literatur dan pendapat dari orang lain, tetapi juga data primer diperoleh melalui kegiatan tim pengkaji yang turun langsung ke lapangan, melihat secara langsung kehidupan gelandangan dan pengemis serta melakukan wawancara langsung dengan Gepeng tersebut. Potret kehidupan Gepeng di kota Manado diperoleh tim pengkaji dari berbagai situasi, waktu dan tempat yang berbeda-beda, yaitu disituasi ramai maupun sunyi, pada waktu dini hari, siang hari maupun tengah malam. Serta di jalanan, pusat pertokoan di beberapa kelurahan Kota Manado.

Gelandangan

Gelandangan adalah seorang yang karakteristik kehidupannya dalam keadaan tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak memiliki pekerjaan tetap serta mengembara ditempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat (Suparlan, 1993).

Demikian pula di Kota Manado gelandangan hidup dibawah garis kemiskinan, tidak mempunyai kemampuan untuk membeli rumah untuk menjadi kediaman tetap. Sebagian berasal dari desa yang datang ke Kota Manado untuk mendapatkan penghasilan. Karena tidak ada lagi rumah maupun kebun di desa, maka walaupun tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap bertahan hidup di Kota Manado dengan penghasilan yang habis dipakai untuk kebutuhan sehari.

Pada malam hari, gelandangan tidur di tempat-tempat umum karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap, seperti di bawah kolong Jembatan Soekarno (kompleks pasar calaca), depan pertokoan (pasar 45, pasar calaca, toko roti singapura, fresh mart bahu, kompleks marina plaza dan multi mart sam ratulangi), taman umum (lapangan tikala), pinggiran jalan (boulevard), terminal (boulevard dan sam ratulangi). Sedangkan pada siang hari gelandangan cenderung berada di tempat-tempat keramaian dimana bisa bekerja lepas seperti di pasar sebagai penjual ikan, barito, dan sebagainya yang diperoleh dari pedagang lainnya.

Ada juga yang mengumpulkan dan menjual kembali plastik aqua dan dus bekas, bahkan mendapatkan pengasihian dari orang lain. Para gelandangan terus berjalan untuk mengumpulkan barang berbahan plastik yang habis atau tidak lagi dipakai kemudian dibuang orang. Apa yang dikumpulkan tersebut kemudian dijual lagi dan hasilnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penampilan gelandangan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kurang mempunyai pakaian yang cukup dan layak dipakai, sehingga kecenderungannya memakai baju yang compang camping bahkan kotor atau tidak bersih. Sedikitnya pakaian yang dipunyai juga disebabkan selain karena faktor ekonomi yang kurang, juga karena tidak adanya tempat penyimpanan barang-barang, sehingga hidup seadanya.

Pengemis

Sama seperti yang disampaikan Weinberg dalam Nurdin (2013), pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Demikian pula pengemis di Kota Manado merupakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (MPKS) yang juga berakar dari kemiskinan. Kehidupan pengemis yang tidak mampu secara ekonomi menyebabkan dengan berbagai cara mengemis untuk mendapatkan belas kasihan orang lain. Disatu sisi keberadaan pengemis

membuat iba orang lain tetapi juga di sisi yang lain menjadi stigma yang negatif sehingga menjauhkan pada masyarakat umum.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kota Manado

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu problem substansial dari masalah kesejahteraan sosial. Kemiskinan dihubungkan dengan kesejahteraan dan kemampuan untuk memiliki sesuatu. Oleh sebab itu, orang miskin dilihat dari faktor ekonomi diartikan sebagai orang yang tidak memiliki cukup pendapatan untuk dapat memiliki sesuatu. Kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

Penyebab kemiskinan bisa karena faktor dari dalam/internal seperti keterbatasan akses pendidikan, pengetahuan dan pendidikan keterampilan. Sedangkan faktor eksternal antara lain belum adanya pola penanggulangan kemiskinan yang komprehensif. Fenomena munculnya gepeng salah satunya disebabkan karena kemiskinan. Keterbatasan memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup membuat menjadi menggelandang dan mengemis.

Faktor Ekonomi

Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak, akhirnya jalan yang ditempuh adalah menjadi gelandangan dan pengemis.

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan menyebabkan kesulitan ekonomi membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran daripada menggander maka lebih baik mengemis dan menggelandang.

Kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi dihidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan untuk bertahan hidup.

Bagi sebagian orang, dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya bahkan keluarganya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun pada kelompok gepeng ini lebih memutuskan untuk mengemis karena berpikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keterbatasan Fisik dan Gangguan Mental

Kemiskinan tidak semata-mata disebabkan karena kurangnya ekonomi, tapi juga meliputi aspek-aspek non-ekonomi, seperti kesehatan dan kerentanan. Adanya keterbatasan kemampuan fisik/cacat dan gangguan mental dapat juga mendorong seseorang untuk memilih atau menjadi gelandangan dan pengemis dibanding bekerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak membuat pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

Akibat cacat fisik menjadi sulit mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat seringkali salah langkah yaitu menjadikan meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

Gepeng juga disebabkan karena gangguan mental dan tidak lagi dipedulikan oleh keluarga sehingga hidup menggelandang dan mengemis setiap harinya untuk bertahan hidup.

Kebebasan dan Kesenangan Hidup Menggelandang

Ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani para gepeng, sehingga mengemis

dan menggelandang menjadi salah satu mata pencaharian yang ditempuh.

Mengemis dan menggelandang terkadang menjadi sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu, bahkan pada kelompok tertentu berlangsung turun temurun kepada anak cucunya.

Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah. Kecenderungan orang Manado yang ramah dan penuh kasih kepada orang lain menyebabkan Kota Manado menjadi tujuan para pengemis. Dengan menampilkan muka memelas, penampilan yang lusuh dan kata-kata memelas dapat membuat masyarakat sekitar merasa iba dan kasihan sehingga memberikan uang tanpa mengambil apa yang dijual atau membeli apa yang ditawarkan/ dijual walaupun tidak memerlukannya.

Karena itu banyak pengemis yang berasal dari luar Kota Manado yang datang tinggal dan mengemis di Kota Manado karena mengetahui karakteristik orang Manado yang “*pambae*” atau mudah kasihan dan memberi. Bekal keterampilan yang telah diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra “Tumou Tou” Manado dimana sebelumnya para pengemis peroleh tidak dipergunakan, cenderung lebih senang mengemis karena dapat memperoleh uang lebih banyak dan lebih cepat setiap harinya.

Rendahnya harga diri pada gepeng juga mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta. Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan atau hidup lebih baik. Perilaku dan kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa susah payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enaknya saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

Keterbatasan Pendidikan dan Ketrampilan

Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan dapat menjadi kendala

seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga memilih alternatif lain dengan menjadi gepeng.

Kegiatan menggelandang dan mengemis ini menjadi primadona tersendiri bagi orang-orang yang malas apalagi bagi orang-orang yang tinggal di desa yang mengadu nasib ke kota tanpa dibekali dengan keterampilan ataupun kemampuan yang cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa menggelandang dan mengemis tersebut tidaklah mudah dan memerlukan kemampuan serta jiwa yang berani untuk menggelandang dan mengemis, akan tetapi bagi sebagian orang yang tidak memiliki rasa malu, maka kegiatan menggelandang dan mengemis merupakan hal yang mudah dan paling enak untuk dijalani

Masalah Kependudukan

Salah satu penyebab adanya gelandangan dan pengemis adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Paradigma pembangunan dengan asas develop mentalisme dan modernisasi kehidupan serta urbanisasi desa ke kota juga menjadi faktor menjamurnya gelandangan dan pengemis. Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Situasi seperti ini memicu bertambahnya tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, memanfaatkan kolong jembatan, emperan toko, terminal dan tempat umum lainnya untuk beristirahat, tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Praktek gepeng mengakibatkan anak-anak keturunannya menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak mempunyai akte kelahiran dan tidak jelasnya status kependudukan.

Gelandangan dan pengemis yang hidupnya berkeliaran di tempat-tempat umum, kebanyakan tidak mempunyai kartu identitas (KTP/KK) yang tercatat di kelurahan setempat, keluar dari tempat asal tanpa membawa kartu identitas diri dan tidak lagi kembali ke tempat asal. Keadaan tersebut menyebabkan menjadi penduduk yang tidak terdaftar, karena tidak punya tempat tinggal tetap dan hidup berpindah-pindah.

Frustasi Karena Masalah Keluarga dan Rumah Tangga

Gepeng disebabkan pula karena frustrasi masalah keluarga dan rumah tangga yang menyebabkan putusannya hubungan dengan keluarga atau kerabat di desa sehingga ada sebagian yang menjadi frustrasi bahkan mengalami gangguan mental atau gila.

Faktor Usia

Faktor usia lanjut juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menggelandang dan mengemis. Pada usia lanjut (lansia) seseorang mengalami penurunan fisik sehingga terbatas untuk bekerja. Apalagi saat lansia tidak lagi mempunyai keluarga untuk membantu dan mendampingi. Menggelandang dan mengemis menjadi pilihan hidup, dengan alasan tidak merasa kesepian karena berada ditengah keramaian pada siang hari, mendapat belas kasihan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Dampak Publik Jika Permasalahan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Tidak Diatasi

Mengganggu Ketertiban Umum

Keberadaan gepeng di Kota Manado cukup mengganggu ketertiban umum. Ketika “agak” memaksa meminta uang kepada masyarakat dengan menunjukkan wajah penuh belas kasihan. Di tengah keramaian ataupun pada antrian mobil yang akan membayar parkir, gepeng berupaya mendapatkan belas kasihan dari masyarakat yang ada dengan menggunakan berbagai macam alasan, seperti belum makan, tidak mempunyai uang, dan lain sebagainya

agar masyarakat menjadi iba dan memberi uang.

Begitu juga para penyandang disabilitas – tuna netra yang sengaja berdiri di pinggir jalan, walaupun tidak melihat tapi berupaya dengan menawarkan tissue, kacang ataupun keripik untuk dibeli masyarakat yang lewat. Sering terjadi perlambatan kendaraan di lorong samping toko kain Gunung Langit dan eks Pasar 9 Sam Ratulangi, karena keberadaannya.

Mengganggu Kebersihan dan Keindahan Kota

Upaya pemerintah menata Kota Manado agar bersih sangat kelihatan dengan adanya perda yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan retribusi kebersihan lingkungan. Demikian pula dengan upaya penataan Kota Manado adanya ruang terbuka hijau, seperti taman kota, jalur hijau, kebun, dan lain-lain, tetapi keberadaan gepeng di Kota Manado membawa dampak negatif bagi kebersihan dan keindahan kota.

Sebagai kota yang menjadi destinasi wisata maka Kota Manado membutuhkan kondisi yang kondusif dan nyaman bagi wisatawan, karena itulah, kebersihan kota harus dijaga.

Mengganggu Kenyamanan

Mengganggu kenyamanan dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan. Memang akibat perbuatannya tidak membahayakan jiwa, tetapi ada perasaan yang sungguh tidak enak dirasakan oleh orang lain. Demikian pula perilaku gelandangan dan pengemis dapat menyebabkan mengganggu kenyamanan orang lain, apalagi jika dilakukan dengan sedikit pemaksaan.

Terkadang untuk meminta-minta, pengemis menyentuh anggota tubuh orang yang menjadi sasarannya, sehingga orang tersebut bisa saja kaget atau menjadi tidak nyaman karena tersentuh oleh pengemis. Atau meminta berulang-ulang dan terkesan memaksa padahal sudah disampaikan bahwa tidak akan diberi.

Kehadiran gepeng di tempat-tempat keramaian seperti depot toko dan jalanan umum juga mengganggu kenyamanan orang yang

lewat. Terkadang gepeng berdiri di depan pintu toko sehingga agak menghalangi jalan masuk pengunjung ke toko tersebut. Kehadiran gepeng di depan toko menjadi beban psikologis tersendiri bagi pengunjung atau masyarakat, yaitu menimbulkan perasaan bersalah jika tidak memberi pada orang yang kekurangan, pada akhirnya ada yang memberi dengan keadaan terpaksa. Hal tersebut juga disebabkan karena pengunjung atau masyarakat sering belanja ke toko tersebut dan harus bertemu dengan gepeng yang sama, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan setiap kali berbelanja di situ.

Mengganggu Keamanan dan Ketertiban

Maraknya gelandangan dan pengemis di suatu wilayah dapat menimbulkan kerawanan sosial mengaggu keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut.

Masalah Kependudukan

Gelandangan dan pengemis yang hidupnya berkeliaran di jalan dan tempat umum, kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang tercatat di kelurahan setempat.

Menimbulkan Kriminalitas

Keberadaan gelandangan dan pengemis di tempat keramaian mulai dari pencurian kekerasan hingga sampai pelecehan seksual ini kerap sekali terjadi. Sama seperti yang dialami seorang gepeng perempuan yang cenderung cacat mental di Kecamatan Malalayang mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan hamil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Manado adalah kemiskinan, faktor ekonomi, keterbatasan fisik dan gangguan mental, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, faktor sosial budaya, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, masalah kependudukan, frustasi karena masalah

keluarga dan rumah tangga, dan faktor usia. Dampak publik jika permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) tidak diatasi, yaitu mengganggu ketertiban umum, mengganggu kebersihan dan keindahan kota, mengganggu kenyamanan, mengganggu keamanan dan ketertiban, masalah kependudukan, serta menimbulkan kriminalitas.

Saran

1. Pemberdayaan gepeng membutuhkan sarana dan prasarana serta anggaran agar dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan. Seperti ruangan untuk menampung dan melatih para gepeng, peralatan dan tempat mandi dan bersih-bersih, alat-alat kesehatan beserta obat-obatan, anggaran yang memadai serta jumlah pegawai yang cukup dan trampil untuk menangani dan melaksanakan program pemberdayaan gepeng.
2. Pembangunan Pemukiman “Kampung Kesetiakawanan Sosial” yang merupakan Program Desaku Menanti, terobosan Kementerian Sosial untuk menangani permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) bekerja sama dengan pemerintah daerah. Untuk itu perlu juga dipertimbangan pemerintah Kota Manado tersedianya tempat atau lahan untuk membangun pemukiman “Kampung Kesetiakawanan Sosial” bagi gelandangan dan pengemis (gepeng) juga bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya. Tentu saja hal ini merupakan program jangka panjang dan butuh dukungan dari banyak pihak karena berhubungan dengan anggaran, sumber daya manusia juga sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
3. Kerjasama lintas sektoral dalam menangani keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Manado sangatlah penting. Koordinasi lintas sektoral seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Pamong Prasa dilaksanakan untuk mewujudkan sinergi Implementasi Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan dan Pengemis ataupun Peraturan Daerah No. 20 Tahun 2002

tentang penanganan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), Tuna Susila dan Anak Jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1980. "Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Jakarta.
- Furchan, A. 1992. Pengantar metode penelitian kualitatif. Surabaya: *usaha nasional*, 21, 141.
- Iqbali, S. 2005. "Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem". Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana.
- Moleong, J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurdin, A. 2013. Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar (*Doctoral dissertation*).
- Rakhmat, J. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT.Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian administasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suparlan, P. 1993. "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan pandangan Ilmu Sosial". LP3ES, Jakarta.